

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan serta berbagai pertimbangan-pertimbangan pemilihan berbagai pendekatan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan paradigma yang berbeda dalam melihat anak di situasi pandemi Covid-19. Paradigma post-developmentalisme dipilih sebagai cara pandang yang mencoba mengkritisi berbagai konstruksi sosial yang mengkonstruksi wacana tentang anak (Blaise, 2014). Dengan menggunakan paradigma post-developmentalisme, akan mengungkap bagaimana melalui adanya relasi kuasa, wacana anak dan masa anak-anak dikonstruksikan (Ali Norozi & Moen, 2016).

Wacana tentang anak yang terlanjur dikonstruksikan dengan adanya berbagai disiplin ilmu yang dipercaya, membuat sebuah hierarki antara orang dewasa dan anak dipandang sebagai sesuatu yang memang semestinya (Blaise, 2014). Post-developmentalisme, dapat mengungkap hierarki antara anak dan orang dewasa, dan bagaimana orang dewasa didominasi sehingga mensubordinasikan anak. Orang dewasa diasumsikan sebagai kuat, berdaya, dan aktif, sementara oposisi dari orang dewasa adalah anak, yang diasumsikan sebaliknya, sebagai berkegantungan, tidak berdaya, dan pasif.

Selain menggunakan paradigma post-developmentalisme, saya juga menggunakan lensa gender, yaitu feminist post-strukturalis, dalam melihat fenomena resiliensi anak dari sudut pandang orang tua. Hal tersebut karena paradigma post-developmentalisme sangat bersinggungan dengan feminist post-strukturalis, dan teori-teori kritis lainnya. Sama halnya dengan post-developmentalisme, sudut pandang feminist post-strukturalis, dapat mengerti hierarki antara orang dewasa dan anak sebagai suatu fenomena dari serangkaian relasi kuasa, di mana setiap bagiannya saling bergantung, dan bagian yang muncul merupakan dominasi atas bagian lain yang terabaikan (Flax, 1987). Seperti dalam konstruksi gender, wacana maskulinitas merupakan dominasi yang meminggirkan femininitas pada gender, feminist post-strukturalis juga melihat bagaimana hierarki antara orang tua dan anak merupakan suatu konstruksi yang meminggirkan anak dengan memberikan *privilege* pada orang tua.

Paradigma post-developmentalisme dan kaitannya dengan sudut pandang gender, feminist post-strukturalis sangat sesuai untuk melihat apa yang tersembunyi dibalik konstruksi sosial (Edwards et al., 2009; Blaise, 2014) yang mungkin tidak terungkap dalam situasi pandemi. Sebagai suatu konstruksi, sama halnya seperti gender yang fluid, konstruksi anak dalam pandemi juga merupakan sesuatu yang fluid, tidak tetap, dapat dikonstruksi dan direkonstruksi (Blaise, 2009; Rossi, 2019). Pandangan tersebut menantang untuk mengajukan pertanyaan bagaimana anak berperan mengkonstruksikan diri mereka untuk mempertahankan maupun melawan norma yang berlaku (Blaise, 2005). Karena anak dapat mengkonstruksi dan mampu mendekonstruksi paradigma tradisional yang ada di masyarakat, yang tidak terpisahkan dalam hubungan anak dan dunia sosial mereka (Blaise, 2009; Blaise, 2014; Wooldridge, 2015).

Untuk menjawab tantangan dalam mengungkap konstruksi anak dalam situasi pandemi, saya memilih untuk menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif, dapat mengeksplor pandangan dan pengalaman orang tua terhadap anak dan hubungan sosialnya selama masa pandemi Covid-19. Hal ini seperti apa yang dijelaskan oleh Flick (2014) bahwa penelitian kualitatif sangat membantu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman individu dalam menghadapi suatu fenomena.

Sementara itu, dalam menelusuri pengalaman seseorang, interpretasi setiap orang akan sangat berbeda tergantung pada subjektivitas pengalaman hidup seseorang. Karena pengalaman dan interpretasi setiap orang berbeda, Creswell (2007) juga menyebutkan bahwa penelitian kualitatif dapat mengungkap permasalahan melalui pencarian makna individu atau kelompok dalam suatu fenomena. Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka saya memilih menggunakan penelitian kualitatif dalam penelitian ini.

### **3.1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan constructivist grounded theory yang dikembangkan oleh Charmaz. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan dan penganalisisan data yang sistematis namun sangat terbuka terhadap data yang dikumpulkan (Charmaz, 2006; Creswell, 2007). Constructivist grounded theory

dapat membantu penelitian dalam mengungkapkan hal-hal yang tidak terungkap berdasarkan pandangan dan pengalaman individu selama masa pandemi.

### **3.2. Partisipan dan Tempat Penelitian**

Partisipan merupakan orang tua yang memiliki anak usia empat sampai enam tahun di Indonesia yang menjalani *home quarantine* di masa pandemic Covid-19. Orang tua dipilih karena orang tua dapat berinteraksi secara langsung dan dengan frekuensi yang intens dengan anak selama masa *home quarantine*. Diberlakukannya *home quarantine* dan *social distancing* membuat penelitian tidak memungkinkan untuk melakukan pertemuan maupun observasi secara langsung dengan anak selama masa pandemi. Demi menjaga keamanan dan keselamatan diri, responden, dan publik, penelitian dilakukan secara online.

Mengingat terbatasnya akses saya dalam memilih partisipan dalam masa pandemi Covid-19, pemilihan partisipan dilakukan dengan mengadopsi *theoretical sampling* dari Glaser & Strauss (Taylor et al., 2016; Creswell, 2007). Dalam bukunya, Glaser & Strauss (2006) menjelaskan *theoretical sampling* dilakukan dengan melakukan pemilihan partisipan yang dipilih secara individual sesuai kriteria untuk berkontribusi dalam membangun teori. Menggunakan pesan pribadi, saya menghubungi beberapa partisipan dan menawarkan kesediaan mereka, yang memiliki beberapa kriteria yang sebelumnya telah disebutkan, untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Selain itu, karena pengambilan data dilakukan secara online, saya juga memilih partisipan yang memiliki akses internet yang cukup stabil untuk melakukan online video selama sesi pengambilan data berlangsung.

Dalam *sampling teoritis*, jumlah *sampling* tidaklah penting, tetapi potensi setiap kasus pada individu untuk mengembangkan wawasan peneliti berdasarkan kekayaan pengalaman partisipan yang peneliti coba telusuri (Creswell, 2007). Sehingga, partisipan yang berpartisipasi dalam FGD yaitu sebanyak delapan orang. Hal ini karena, jumlah lima hingga delapan orang dalam FGD akan mempermudah peneliti untuk memastikan berjalannya sesi diskusi. Selain FGD, penelitian ini juga melibatkan interview dengan dua orang partisipan. Pemilihan dua orang partisipan dalam interview dilakukan karena dalam *semi-structured interview*, tidak melihat seberapa banyak jumlah partisipan yang diwawancara, karena peneliti mencari pemaknaan terluas dari individu yang diwawancarai untuk mengembangkan

wawasan teoritis ke dalam kehidupan sosial yang sedang peneliti pelajari (Taylor et al., 2016).

**Tabel 3.1 Data Demografis Peserta FGD 1**

No	Partisipan	Umur partisipan	Umur anak	Jenis kelamin partisipan	Jenis kelamin anak	Domisili	Anak ke ... dari ...	Pekerjaan partisipan	Pendidikan terakhir partisipan	Agama
1	DW	34	6 & 4	P	P	Bandung	1 dan 2 dari 2	Dosen	Ph. D	Islam
2	LZ	35	5	P	P	Bandung	2 dari 2	Ibu rumah tangga	Sarjana	Islam
3	TK	36	6	L	P	Bandung	2 dari 2	Dosen	Ph. D	Islam
4	YT	34	6	P	L	Bandung	2 dari 2	Guru	Sarjana	Islam
5	AR	32	6	P	P	Bandung	1 dari 1	Ibu rumah tangga	Sarjana	Islam
6	MR	30	5	P	L	Bandung	1 dari 1	Ibu rumah tangga	Sarjana	Islam
7	PR	29	6	L	L	Bandung	1 dari 1	Guru	Master	Islam
8	MN	37	6	L	P	Bandung	1 dari 2	Pegawai swasta	High school	Islam

**Forum Group Discussion 1 (FGD 1) Date:** July 12, 2020, at 09:00 AM Waktu Indonesia Barat (WIB)

Ridha Marissa El Seira, 2021

**RESILIENSI PANDEMI COVID-19 PADA ANAK USIA DINI DITINJAU DARI SUDUT PANDANG GENDER**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**Tabel 3.2 Data Demografis Peserta FGD 2**

No	Partisipan	Usia partisipan	Usia anak	Jenis kelamin partisipan	Jenis kelamin anak	Domisili	Anak ke ... dari ...	Pekerjaan partisipan	Pendidikan terakhir partisipan	Agama
1	DW	34	6 & 4	P	P	Bandung	1 dan 2 dari 2	Dosen	Ph.D	Islam
2	LZ	35	5	P	P	Bandung	2 dari 2	Ibu rumah tangga	Sarjana	Islam
3	TK	36	6	L	P	Bandung	2 dari 2	Dosen	Ph.D	Islam
4	PR	29	6	L	L	Bandung	1 dari 1	Guru	Master	Islam
5	MN	37	6	L	P	Bandung	1 dari 2	Pegawai swasta	SMA	Islam

**Forum Group Discussion 2 (FGD 2) Date:** August 29, 2020, at 11:00 AM Waktu Indonesia Barat (WIB)

**Tabel 3.3 Data Demografis Peserta Wawancara**

No	Partisipan	Usia partisipan	Usia anak	Jenis kelamin partisipan	Jenis kelamin anak	Domisili	Anak ke ... dari ...	Pekerjaan partisipan	Pendidikan terakhir partisipan	Agama
1	VW	30	6 & 4	F	F (6) M (4)	Bandung	2	Konsultan menyusui	Sarjana	Islam
2	WBR	31	5	F	M	Bandung	1	Ibu rumah tangga	Sarjana	Islam

**Interview Date:**

1. **VW:** May 15, 2021. At 08:00 AM Taipei Standard Time
2. **WBR:** May 11, 2021. At 03:00 PM Taipei Standard Time

### 3.3. Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan ketika masa pandemi Covid-19, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan pengambilan data secara langsung. Dengan memperhatikan keamanan dan kesehatan partisipan, pengumpulan data dilakukan secara online melalui salah satu *platform* online meeting. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui FGD dan interview individual secara online.

Untuk mengeksplor pandangan orang tua terhadap pengalaman resiliensi anak selama masa home quarantine, saya memilih FGD dalam proses pengumpulan data. Pelaksanaan FGD dipilih berdasarkan fungsinya untuk menggali makna dalam berbagai pandangan dan pengalaman tentang isu-isu dalam suatu fenomena yang tidak dapat dijelaskan secara statistik (Gill et al., 2008). FGD dapat menjembatani berbagai perbedaan, saling memberikan wawasan tentang ide, maupun pengalaman yang juga memungkinkan untuk menjadi jembatan antara penelitian dan kebijakan. Hal tersebut seperti apa yang diungkapkan oleh Flick (2014) bahwa FGD menyediakan cara yang lebih efisien untuk mengumpulkan pandangan individu. Selain itu, Flick (2014) juga memaparkan bahwa interaksi dalam focused group discussion dapat mengungkapkan pola yang mengatur respon partisipan yang menjadi data penelitian.

Pelaksanaan FGD dilakukan dengan dua tahap pada delapan orang tua yang terdiri dari perempuan dan laki-laki pada FGD pertama, dan lima orang tua sebagai partisipan pada FGD kedua. Setiap pelaksanaan FGD dilakukan dengan durasi kurang lebih selama tiga jam. Pelaksanaan FGD pertama dilaksanakan pada 12 Juli 2020, sementara pelaksanaan FGD kedua dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2020. Masing-masing pelaksanaan FGD berdurasi selama tiga jam.

Dalam prosesnya, FGD dimulai dengan izin dari peserta FGD, diikuti dengan menyampaikan maksud dan tujuan penelitian serta mempertimbangkan issue etik penelitian lainnya seperti, menyampaikan keterjaminan keamanan data dan privasi, juga consent para peserta sebelum FGD dimulai. FGD dimulai dengan penayangan cuplikan video yang terkait dengan tema FGD dan dilanjutkan dengan pertanyaan terbuka (Charmaz, 2006) yang berkembang seiring dengan berkembangnya diskusi dan percakapan namun tetap dalam tema resiliensi anak selama masa pandemi Covid-19 dari sudut pandang orang tua yang akan dianalisis menggunakan



perspektif gender. Selama FGD berlangsung, saya mendapatkan izin dari partisipan untuk merekam sesi FGD serta membuat catatan tangan yang memungkinkan mencatat situasi-situasi atau informasi-informasi penting yang disimpan pribadi dan hanya dipergunakan untuk kepentingan analisis data. Data yang dikumpulkan kemudian akan dilanjutkan dengan transkripsi verbatim dan analisis koding.

Selain melalui FGD, pengambilan data juga dilakukan melalui interview secara individual. Interview dilakukan dengan dua partisipan, namun dilakukan secara individual dengan waktu pelaksanaan interview yang berbeda. Saya memilih menggunakan semi-structured interview untuk mengetahui data secara lebih detail untuk mengelaborasi informasi penting (Gill et al., 2008) yang mungkin terlewatkan. Sebelum proses interview dimulai, peneliti telah mendapatkan izin dari masing-masing partisipan untuk bersedia dilakukan sesi interview. Selanjutnya, saya juga menyampaikan maksud dan tujuan penelitian serta mempertimbangkan isu etik penelitian, menyampaikan keterjaminan keamanan data dan privasi responden, serta consent para responder sebelum interview di mulai.

Interview dimulai dengan pertanyaan terbuka yang memungkinkan untuk mendapatkan data yang lebih kaya namun tetap fokus pada detail yang dituju (Charmaz, 2006). Pengumpulan data dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat *open ended questions* dengan berdasar pada *guideline interview* sehingga dapat lebih *flexible* dan memungkinkan untuk mengejar ide atau tanggapan partisipan secara lebih rinci. Serupa dengan proses pelaksanaan FGD, dalam proses interview, saya telah mendapatkan izin dari partisipan untuk merekam sesi interview dan membuat catatan tangan yang saya simpan pribadi dan hanya dipergunakan untuk kepentingan analisis data. Hasil dari setiap wawancara, kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk dilanjutkan dengan analisis data melalui proses koding.

### **3.4. Analisis Data**

Setelah pengumpulan data, data hasil rekaman ditranskripsikan secara verbatim dan kemudian dilakukan proses analisis data melalui pengkodean data. Dalam proses grounded theory, saya menggunakan empat tahapan pengkodean, yaitu *initial coding*, *focused coding*, *axial coding*, dan *theoretical coding* (Charmaz, 2006). *Initial coding* dilakukan pada hasil transkrip verbatim. Setelah *initial coding*, saya melanjutkan analisis dengan *focused coding*.

*Focused coding* dilakukan untuk pembandingan antara data dan code yang telah di buat dalam *initial coding*. Pembuatan *focused coding* dilakukan karna akan banyak temuan-temuan yang tidak diduga muncul selama proses analisis coding. Supaya analisis tetap dekat dengan data, membandingkan kode dengan data akan sangat membantu untuk menangkap keterkaitan antar koding dan data sehingga analisis menjadi lebih tajam (Charmaz, 2006).

Dari *focused coding*, saya memilih untuk melakukan *axial coding* sebagai tahap selanjutnya sebelum melakukan *theoretical coding*. Sebenarnya, *axial coding* merupakan tahapan yang diperkenalkan Glaser & Strauss (2006) untuk melakukan pengkategorian data dengan mempertimbangkan *conditions*, *context*, *consequences*, dan *strategies (action & interaction)*. Bagi *constructivist grounded theory*, *axial coding* bukan merupakan suatu keharusan, namun jika digunakan tidak terlalu kaku seperti apa yang diperkenalkan oleh Glaser & Strauss.

Menurut Charmaz (2006), *axial coding* akan membatasi analisis peneliti dari data yang sebenarnya kaya. Menurutnya, pengkategorian pada *axial coding* Glaser & Strauss merupakan sesuatu yang bukan merupakan prinsip *grounded teori*, karna *grounded teori* pada dasarnya bersifat terbuka terhadap data. Dalam bukunya, Charmaz tidak melakukan *axial coding* yang diperkenalkan oleh Glaser & Strauss, namun dia melakukan pengkategorian secara langsung ketika membandingkan kode dengan data yang memiliki keterkaitan. Hal tersebut karena menurutnya, pengkategorian sangat penting untuk membuat pengalaman dari data dan kategori serta sub kategori yang membuat data menjadi logis. Meskipun *grounded teori* bersifat terbuka terhadap data tapi bukan berarti tidak peneliti memiliki pengetahuan sebelumnya (Charmaz, 2006). Berdasarkan hal tersebut, tampaknya pengkategorian merupakan hal yang penting untuk dilakukan meskipun tidak rigid seperti *axial coding* yang diperkenalkan Glaser & Strauss. Dengan berbagai pertimbangan tersebut, saya memutuskan untuk menggunakan '*axial coding*' dengan melakukan pengkategorian data dan lebih bersifat terbuka pada data dengan mengkategorikan data yang dibandingkan dengan data, data dengan code dan code dengan code.

Setelah melakukan *axial coding*, data dianalisis dengan tahapan terakhir dalam pengcodingan, yaitu *theoretical coding*. *Theoretical coding* dilakukan untuk

mencari kemungkinan-kemungkinan hubungan yang terdapat dalam setiap kategori. Selama proses analisis coding, saya membuat catatan tangan yang dibuat untuk menganalisis dan merekatkan setiap data yang ada dengan kategori, kategori dengan kategori, sehingga analisis menjadi lebih fokus dan utuh. Setelah melalui tahap coding, analisis dilanjutkan melakukan perbandingan konstan yang dilakukan untuk mengembangkan kategori dan membuatnya menjadi kerangka analitik.

**Tabel 3.4 Contoh Coding**

Contoh koding	Koding	Sub kategori	Kategori
Suami juga brefig kayak apa kaya bersyukur ya gitu ... Kita sama-sama fisiknya barengan gitu meskipun Umi Abi ada tanggung jawab kerja di rumah ngantor gitu...	Briefing	Terlibat dalam diskusi	Mengumpulkan Informasi
Setelah selesai acara itu baru kita jelasin dengan bahasa anak gitu kayak 'tadi pak Jokowi jelasin ini, ini tu lagi ini' gitu di transferin gitu...	Komunikasi		
Nah terus eum YouTube ya dengan kayak berita Misalnya kemaren, presiden Jokowi ngumumin apa, terus kan kita kayak nyimak semua, abis itu kita ulas...	Diskusi		
Ya udah langsung tu di tempat kek buka handphone sama-sama ini tadi, sambil kita ngenalin juga sih sosialisasi kek ini tadi Pak RT pak RT ini gitu...	Pengumuman ketua RT		
Gitu kan poster-poster yang di handphone itu eu pamflet flayer-flayer tentang protokol kesehatan atau gejala orang apa gitu, nah itu di ceritain ke anak... kan itu biasanya ada gambar-gambar, warna-warni gitu kan kalo flayer...	Flyer	Media	
Dari buku ya bacaan...	Buku		
Video juga sama misalnya kan kita nonton tayangan kayak webinar...	Webinar		

### **3.5. Validitas dan Reliabilitas data**

Untuk memastikan validitas, reliabilitas, dan kredibilitas dalam penelitian ini saya melakukan triangulasi, member checking, auditing, dan reflexivity sebagai berikut:

#### **3.5.1. Triangulasi**

Dalam penelitian ini, validasi dilakukan dengan melakukan triangulasi. Penelitian ini menggunakan berbagai sumber data, metode, peneliti, serta teori untuk memperkuat validasi dalam penelitian ini (Patton, 1999; Creswell, 2007). Hal ini dilakukan untuk mempertahankan akurasi sumber data. Adapun untuk menjamin reliabilitas penelitian, penelitian ini menggunakan alat perekam dan catatan lapangan untuk memperoleh data yang terperinci. Peneliti juga mentranskripsikan hasil rekaman berupa transkrip verbatim diikuti dengan proses pengkodean data untuk menjamin tidak ada data yang menumpuk. Hal tersebut dilakukan untuk menjamin kredibilitas dan konsistensi penelitian (Noble & Smith, 2015; Korstjens & Moser, 2018).

#### **3.5.2. Member Checking**

Member checking dilakukan untuk menjamin transparansi dan kredibilitas penelitian (Korstjens & Moser, 2018; Flick, 2014). Member checking dilakukan untuk melindungi interpretasi data penelitian dengan melakukan pengecekan kembali pada partisipan, serta konfirmasi dari partisipan untuk mengizinkan penulisan analisis data dalam penelitian ini

#### **3.5.3. Auditing**

Auditing dilakukan untuk menjamin transparansi, dan memperkuat kepercayaan serta validasi penelitian (Korstjens & Moser, 2018; Flick, 2014). Penelitian ini melibatkan pengecekan oleh dua orang yang ahli dalam bidang yang sesuai dengan tema penelitian.

#### **3.5.4. Reflexivity**

Reflexivity merupakan proses refleksi diri secara kritis (Korstjens & Moser, 2018; Charmaz, 2006; Flick, 2014) yang dilakukan untuk melihat bias peneliti yang mungkin berhubungan dengan penelitian. Dalam grounded theory, kepentingan, posisi, asumsi peneliti, gender, ras, dan berbagai atribut yang ada dalam peneliti mungkin mempengaruhi proses penelitian ini (Charmaz, 2006;

Bryant & Charmaz, 2019). Sehingga peneliti perlu memiliki sensitivitas refleksif, untuk menginformasikan bagaimana peneliti melakukan penelitian yang berhubungan dengan keterwakilan partisipan dalam penulisan penelitian.

Penelitian ini sebenarnya merupakan penelitian pertama saya dalam melakukan penelitian tentang pandemi. Selain itu, saya baru pertama kali melakukan penelitian dengan perspektif post-developmentalisme yang dikaitkan dengan lensa gender dalam melihat resiliensi anak. Sehingga, dalam prosesnya, saya berusaha memahami keterkaitan yang ada dalam pandangan tersebut. Dengan menelusuri berbagai literatur, baik buku maupun jurnal artikel, saya mencoba menelusuri akar dari pandangan post-developmentalisme dan gender. Saya juga melakukan diskusi yang cukup mendalam bersama rekan-rekan yang memiliki perspetif yang sama seperti yang digunakan dalam penelitian ini.

Saya memahami bahwa ada relasi kuasa diantara saya dan para partisipan. Partisipan menganggap saya memiliki pemahaman yang lebih tentang anak. Hal tersebut dikarenakan atribut yang melekat pada saya, seperti, saya mahasiswa S2 dengan jurusan Pendidikan Anak Usia Dini yang dianggap sebagai sesuatu yang lebih. Oleh karena itu, saya perlu membuat partisipan merasa nyaman untuk dapat membangun kepercayaan dan keterbukaan partisipan sehingga tidak ada rasa canggung bagi partisipan dalam mengemukakan pandangannya.

Namun, di sisi lain, saya juga merasa dengan latar belakang pendidikan saya di jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, saya mendapatkan beberapa keuntungan. Dengan latar belakang pendidikan saya, partisipan jadi lebih terbuka terhadap saya tentang anak-anak mereka. Tidak jarang, partisipan juga secara tidak langsung mengungkapkan perasaan mereka sebagai orang tua yang khawatir terhadap anak selama masa pandemi. Partisipan juga membagikan pengalaman membaca mereka mengenai literatur yang berkaitan dengan pengasuhan anak. Beberapa partisipan juga ada yang mengeluhkan kondisi pandemi yang diasumsikan berdampak pada perkembangan anak yang terhambat. Namun, dengan mempelajari sudut pandang post-developmentalisme dalam melakukan penelitian ini, saya memahami bahwa

ketidakmampuan anak mencapai tahapan perkembangan sesuai tahapan usia anak tidak menjadi sebuah tolak ukur atas berkembang atau tidak berkembangnya anak. Anak memiliki haknya untuk menegosiasikan agensinya dengan cara mereka sendiri untuk eksplorasi, dengan tanpa dikategorikan sebagai berkembang atau terhambat.

Saya menyadari sangat banyak perubahan pada diri saya selama mendalami penelitian ini. Saya memiliki pandangan awal dalam melihat resiliensi sebagai sesuatu yang cenderung baik untuk anak di masa pandemi. Namun, semenjak saya melakukan penelitian ini, saya jadi semakin sadar dan membuka diri untuk menyadari bahwa, untuk mencapai resiliensi yang dikatakan “baik”, adalah menjadi “baik” dengan sudut pandang orang dewasa. Saya juga semakin menyadari bahwa anak tidak bisa dikelompokkan sebagai individu rentan yang diharuskan sesuai kriteria untuk dapat dikatakan resilien. Dari sini, saya menyadari bahwa terdapat relasi kuasa antara orang dewasa dan anak. Relasi kuasa tersembunyi dibalik wacana yang dianggap normal di rumah. Di dalam rumah, di mana keluarga berkumpul, orang dewasa dianggap harus melindungi anak, karena anak diasumsikan rentan dan harus mematuhi orang dewasa. Bagi partisipan, anak diharuskan mematuhi orang tua, karena bagi mereka, hal itu dilakukan untuk melindungi anak.

### **3.6. Isu Etik**

Sebelum melakukan penelitian, penelitian ini sudah mendapatkan izin dari seluruh partisipan di dalam penelitian ini. Saya meminta izin kepada para partisipan pada saat pertama kali saya memperkenalkan diri dan maksud menghubungi kepada para partisipan melalui pesan pribadi. Ketika penyampaian maksud saya menghubungi para partisipan, saya juga menyampaikan tujuan dari diadakannya penelitian ini, sehingga partisipan dapat memutuskan ketersediaannya dengan sukarela dan tanpa paksaan. Seluruh partisipan dalam penelitian menyatakan persetujuan dan perizinannya kepada saya untuk ikut berpartisipasi pada penelitian tepat setelah saya menyampaikan maksud dan tujuan penelitian ini. Saya juga meminta perizinan untuk menentukan waktu dan durasi penelitian untuk melihat kesediaan waktu partisipan. Partisipan kemudian memberikan izin dan menyepakati kesediaan waktu dan durasi penelitian.

Sebelum proses pengambilan data di mulai, saya menyampaikan kembali tujuan diadakannya penelitian sebelum memutuskan dimulainya pengambilan data dalam penelitian ini. Saya juga meminta izin untuk merekam sesi pengambilan data serta menulis catatan selama proses pengambilan data berlangsung. Seluruh partisipan memberikan izin untuk didokumentasikan berupa video recording dengan catatan tanpa dipublikasikan dan hanya untuk keperluan penelitian. Seluruh partisipan juga memberikan izin kepada saya untuk menulis catatan yang akan saya gunakan hanya untuk kepentingan penelitian tanpa mempublikasikannya.

Sebelum sesi dimulai, saya juga menginformasikan bahwa partisipan dapat bebas untuk mengemukakan berbagai pandangannya dan saya menjamin kerahasiaan data dan privasi partisipan. Partisipan diberitahu bahwa seluruh jawaban maupun respon dari partisipan tidak ada jawaban benar atau salah karena seluruh pendapat partisipan merupakan hal yang sama pentingnya dalam penelitian ini. Partisipan juga telah diinformasikan bahwa partisipan dapat menolak maupun tidak menjawab pertanyaan jika ada pertanyaan yang tidak berkenan untuk dijawab. Partisipan telah diinformasikan bahwa partisipan bebas berhenti kapan saja jika dirasa ingin berhenti berpartisipasi dalam penelitian ini.

Saya juga meminta izin kepada peserta untuk mentranskripsikan hasil rekaman dalam bentuk transkrip verbatim untuk keperluan penelitian. Saya menjamin keutuhan dan kesesuaian transkrip verbatim dengan rekaman yang saya transkripsikan. Saya juga menginformasikan, jika para partisipan memerlukan pengecekan kesesuaian hasil transkrip verbatim, saya akan memberikan hak pada partisipan untuk melakukan pengecekan dan kebenaran antara apa yang mereka katakan, hasil rekaman, dan transkrip verbatim. Seluruh peserta kemudian menyetujui dan mengizinkan saya untuk melakukan transkrip verbatim untuk keperluan penelitian.

Saya juga meminta izin dari partisipan untuk mengutip beberapa percakapan dalam penelitian untuk digunakan dalam penulisan penelitian. Saya juga menyatakan kepada seluruh peserta, bahwa seluruh data dan privasi dari partisipan maupun anak-anak dari partisipan terjamin kerahasiannya. Adapun nama yang dimunculkan pada penulisan penelitian ini bukanlah nama dari partisipan,



melainkan nama yang dipalsukan untuk menjamin terlindunginya privasi partisipan dan keluarga.